



Bebuke de Tiyuh Kayuagung

Ayub dan Zainab akan merayakan lebaran di kampung halaman ibunya, Kayuagung. Pada awalnya, mereka tidak antusias untuk pergi ke kampung ibunya itu.

Namun, nenek bercerita jika lebaran di kampungnya sangat seru. Ada macam-macam kegiatan adat yang dilakukan oleh warga kampung.

Setelah mendengar cerita nenek, dua bersaudara itu tidak sabar untuk pergi ke kampung ibunya tersebut. Bagaimana keseruan berlebaran di Kayuagung?



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023

B3

Bebuke de Tiyuh Kayuagung



Leni Jayanti
Illustrator: InnerChild



BACAAN UNTUK
PEMBACA AWAL (B3)



Bebuke de Tiyuh Kayuagung



Leni Jayanti

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
2023**

**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Republik Indonesia
Dilindungi Undang-Undang**

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman.

Bebuke de Tiyuh Kayuagung

Berlebaran di Kampung Kayuagung

Bahasa Komering Dialek Kayuagung, OKI, Provinsi Sumatra Selatan

Penanggung Jawab	: Karyono
Penulis	: Leni Jayanti
Penerjemah	: Rusli Karsima Putra
Ilustrator	: InnerChild
Penyunting	: Sri Vidia Fika
Penyusun dan Penyelaras	: Mulawarman, Sri Vidia Fika
Penata Letak	: Wibisono

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Jalan Seniman Amri Yahya, Kompleks Taman Budaya Sriwijaya, Jakabaring,
Seberang Ulu 1, Palembang 30257

Pos-el: balaibahasasumsel@kemdikbud.go.id

Laman: www.balaibahasasumsel.kemdikbud.go.id

Instagram: @balaibahasaprovsumsel

facebook: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan

Youtube: Balai Bahasa Provinsi Sumsel

Telepon: (0711) 7539500

Cetakan pertama, 2023

ISBN 978-623-118-484-9

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16pt, Delight Snowy
ii, 19 hlm: 21x29,7 cm.

KATA PENGANTAR

Cerita anak dapat dijadikan alternatif untuk menyemaikan nilai-nilai luhur ke dalam jiwa anak Indonesia. Dengan membaca berbagai cerita bermutu dan sesuai dengan usia mereka, anak Indonesia akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang berharga setelah membaca cerita yang mereka sukai.

Untuk terus menambah khazanah bahan bacaan cerita anak, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan berupaya untuk mendokumentasikan cerita anak yang dimiliki masyarakat Sumatera Selatan. Upaya itu dilakukan melalui penjangkaran penulis lokal dan data cerita anak di beberapa daerah. Kemudian cerita-cerita anak tersebut dimodifikasi dalam bentuk dan format yang disesuaikan dengan selera dan tuntutan bacaan anak masa kini. Melalui langkah ini, para pembaca anak diharapkan semakin mengetahui keberagaman budaya bangsa yang merupakan jati diri bangsa.

Sebagai bagian dari pelaksanaan program perlindungan bahasa dan sastra daerah sekaligus memperkaya bahan bacaan literasi, Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan menerbitkan cerita anak dwibahasa, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan budaya literasi, khususnya minat untuk menulis dengan menggunakan bahasa daerah. Selain sebagai media peningkatan literasi, penerbitan buku ini juga merupakan usaha pelestarian bahasa daerah.

Kegiatan pendokumentasian dan penerjemahan cerita anak akan terus dilakukan untuk pengayaan khazanah budaya bangsa Indonesia. Semoga penerbitan buku ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembacanya. Selain sebagai hiburan, buku ini diharapkan juga dapat memperluas wawasan mengenai kehidupan masa lalu yang memiliki nilai yang tetap relevan dengan kehidupan masa kini.

Palembang, September 2023

Karyono, S.Pd., M.Hum.

Sekapur Sirih

Assalamualaikum, Adik-adik.

Sudah tahu belum jika adat istiadat dan budaya asli dari Kayuagung itu sangat unik dan seru? Terutama saat momen lebaran Idul Fitri. Ada banyak sekali kegiatan meriah yang dinantikan warga asli Kayuagung (Jime Owam) pada setiap tahunnya.

Yuk! kita ikuti perjalanan mudik Ayub dan saudaranya, Zainab ke kampung halaman. mereka akan menikmati sajian adat dan budaya Kayuagung. Banyak hal menarik yang akan kita temukan disana.

Jangan lupa pelajari dan lestarikan kebudayaan di sekitar kita, ya!, terutama bagi kita keturunan dan sebagai generasi muda penerus adat dan budaya.

Lestarikan adat kita sepakat!

Lestarikan budaya kita jaya!

Palembang, 2023

Leni Jayanti

“Ayub, Zainab, adu pike musekne!
Mawos, kite ge mayok te tiyoh. Naon komu kemuasan,”
hoyou Umak.

Umak sai uwat de pawon ngayon Ayub nyak Zainab
mi tau musek.

”Ayub, Zainab, sudah dulu mainnya!
Besok, kita mau pulang ke kampung. Nanti kalian
kesiangan,” kata Ibu.

Ibu yang ada di dapur menyuruh Ayub dan Zainab
agar berhenti bermain.





“Naon, Mak!” hoyou Ayub nganyang.
”Nanti, Bu!” ujar Ayub menawar.

“Oyo, Mak. Bowai lagi goh! Sikam ngadui pusekan je pike. Adune, sikam tuwoi, Mak,” Zainab nimpali.
”Iya, Bu. Sebentar lagi, ya! Kami menyelesaikan permainan ini dulu. Setelah itu, kami tidur, Bu,” timpal Zainab.

“Naon komu kemuasan, Nak. Mak musi naon mulang te tiyuh,” Umak ngelanjutkon.
”Nanti kalian kesiangan, Nak. Tidak ikut pulang ke kampung nanti,” Ibu melanjutkan.

"Ayub, Zainab, dije pike! Komu nalom mak man bebuke de Tiyuh Kayuagung ladas nihan?" tanye Niai ngajak ompu-ompune becerite.
"Ayub, Zainab, kemarilah! Kalian tahu tidak kalau lebaran di kampung Kayuagung itu seru sekali?" tanya Nenek mengajak cucu-cucunya bercerita.

"Nihan onyi, Nyai? Naon sikam mak nalom musek de benue Niai sai de tiyuh," Zainab khawatir.

"Oyo, Nyai. Naon sikam cuma tuwai juge de benue Niai, mak ngonyi-ngonyi, mak tekude-kude," Ayub ngelanjutkon.

"Beneran, Nek? Nanti kami tidak bisa main di rumah nenek yang di kampung," Zainab khawatir.

"Iya, Nek. Nanti kami hanya bisa tidur saja di rumah nenek, tidak melakukan apa-apa, tidak kemana-mana," Ayub melanjutkan.

"Murokne dije! Dongikon Niai je!"
hoyou Niai ngeyakenkon Ayub nyak Zainab.

"Makanya kemari! Dengarkan Nenek, ya!" kata Nenek meyakinkan Ayub dan Zainab.



“Kosak adat istiadat sei dejalani kinyak titer. Misalne, *miyah malaman*, *bekadu*, *takberan*, sampai piye panas aduh bebuke, wat segale adat sei lokok dejalankon sampai hari aje,” hoyou Niai.

“Banyak adat istiadat yang dilakukan dari satu hari sebelum lebaran. Misalnya, *miyah malaman*, *bekadu*, *takbiran*. Bahkan, sampai beberapa hari sesudah lebaran, masih ada adat yang dilaksanakan sampai hari ini,” kata Nenek.



“*Miyah malaman* ine adat mouli-muanai de tiyuh kite. Muanai naon begawang te benue mouli ngusong porcon nyak okanan. Miyah malaman ditandei kosak lilin de dopan benue mouli. Biasone, tuan rumah ngajak adek nyak mianakan ne bake musekkon porcon. Begawangne biasone delakukon pas malam ganjel. Mulai bingi ke-21 Ramadhan sampai bebuke,” hoyou Niai

“*Miyah malaman* itu adat remaja di kampung kita. Remaja laki-laki akan datang ke rumah remaja perempuan dengan membawa kembang api dan makanan. *Miyah malaman* ini ditandai dengan banyak lilin di depan rumah remaja putri. Biasanya, tuan rumah mengajak adik dan keponakannya untuk menghidupkan kembang api bersama. Kunjungan ini biasanya dilakukan di malam ganjil. Mulai malam ke-21 Ramadhan hingga lebaran,” kata Nenek.



“*Bekadu* ine adat sanak semahni ngehormati mentuhe ne. Biasane seholat bebuke, honti ngantatkon kadu sai isine bahan matah bake te masak pas bebuke. Isine com-macom, mulai nyak dageng-dagengan, buah-buahan, sayursayuran, termasuk bumbu nyak bias,” lanjut Niai.

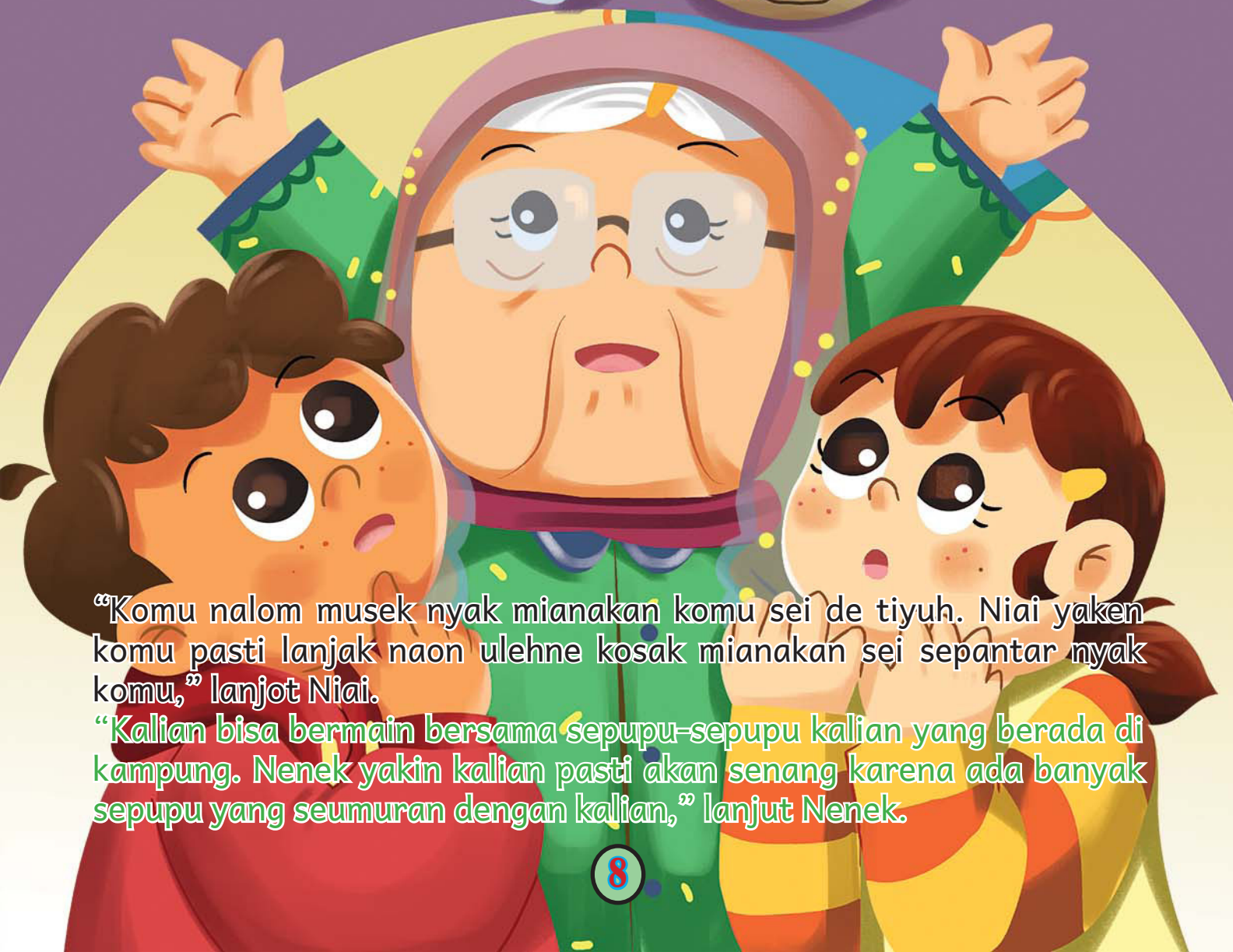
“*Bekadu* itu adat anak laki-laki menghormati mertuanya. Biasanya menjelang lebaran, mereka mengantarkan kado yang isinya bahan mentah untuk dimasak saat lebaran. Isinya bermacam-macam. Mulai dari daging-dagingan, buah-buahan, sayur-sayuran, termasuk bumbu dan beras,” lanjut Nenek.



“Pas bebuke ne, kite manjow te bobon-bobon kite sei de tiyuh. Selaen tu, kosak lagi gawian sei nalom komu cube naon pas de tiyuh,” hoyou Niai nyeritekon te Ayub nyak Zainab.

“Saat lebaran, kita bertamu ke keluarga yang di kampung. Selain itu, banyak lagi kegiatan yang dapat kalian coba saat di kampung,” kata Niai bercerita kepada Ayub dan Zainab.





“Kumu nalom musek nyak mianakan kumu sei de tiyuh. Niai yaken kumu pasti lanjak naon ulehne kosak mianakan sei sepantar nyak kumu,” lanjut Niai.

“Kalian bisa bermain bersama sepupu-sepupu kalian yang berada di kampung. Nenek yakin kalian pasti akan senang karena ada banyak sepupu yang seumuran dengan kalian,” lanjut Nenek.

“Kosak muneh okanan khas Kayuagung, misalne pimpek, ketupat, luntong, tekwan, lakso, omi samén. Gulaine uwat rendang, malbi, nyak opor. Nah, laju botoh Niaí. Tebayang de bangek sodopne okanan jone, hahaha...” hoyou Niaí mahe becerite de Ayub nyak Zainab.

“Ada banyak juga makanan khas Kayuagung, seperti pempek, ketupat, lontong, tekwan, laksan, dan nasi samín. Lauknya ada rendang, malbi, dan opor. “Nah, Nenek jadi lapar karena terbayang lezatnya makanan tersebut, hahaha...” kata nenek bercerita ke Ayub dan Zainab sambil tertawa.





“Ingotkon Niai go! Kite te doang Nok Mar mu. Omi samen guwaian ne sodop nihan. Onyi lagi man detambah pindang tuhlan nyak sambol kentang ne. Komu mak tau mongan man holat habes,” hoyou Niai.

“Ingatkan Nenek, ya! kita ke tempat Tante Mar kalian. Nasi samin buataannya lezat sekali. Apalagi ditambah pindang tulang dan sambal kentangnya. Kalian tidak akan berhenti makan kalau belum habis,” kata Nenek.



“Naon uwat muneh *bidar*, lomba biduk de Sungai Komering. Segale tiyuh de *Morge Siwe* turun Musi belomba. Rami singgene naon de pingger sungai nyak dopan benue Niai,” nyongom posai Niai.

“Nanti ada juga *bidar*, lomba perahu di Sungai Komering. Semua kampung di *Morge Siwe* (Sembilan Kampung) ikut serta berlomba. Pokoknya ramai di pinggir sungai dan di depan rumah Nenek,” ucap Nenek sambil senyum sendiri.

“Pas bebuke ketige nyak bebuke keempat, naon uwat *midang*,” Niai ngoni pandai lagi.

“Saat lebaran hari ketiga dan keempat, ada *midang*,” jelas Nenek lagi.”

“Onyi Nyai *midang* ane?” tanye Zainab penasaran.

“Apa *midang* itu, Nek?” tanye Zainab penasaran.



“*Midang* ane mouli-muanai besolek bebares tojang mapah kelileng Tiyuh Kayuagung de pingger Sungai Komering. Honti mapah beirengan makai kawai khas kahwenan adat Kayuagung,” lanjut Niai.

“*Midang* adalah remaja laki-laki dan perempuan berdandan berbaris panjang berjalan di pinggir Sungai Komering. Mereka berjalan beriringan dengan menggunakan pakaian khas adat pernikahan Kayuagung,” lanjut Nenek.

“Wow, congki holow nihan!” halou Ayub takjub.

“Wow, pasti bagus sekali!” kata Ayub takjub.



“Aduhne, wat onyi lagi, Nyai?” tanye Zainab penasaran.

“Setelah itu, ada apa lagi, Nek?” tanya Zainab penasaran.

“De ungai wat muneh hiburan ne. *Stempel* tawokan ne,” jawab Niai.

“Di sungai ada juga hiburannya. *Stempel* namanya,” jawab Nenek.

“Onyi ine, Nyai?” tanye Ayub.

“Apa itu, Nek?” tanya Ayub.

“*Stempel* ane biasane cuma uwat pas bebuke de tiyuh. *Stempel* ane de Sungai Komering nyak uncuk Tiyuh Sedane te Tiyuh Korte. Seputaran kite ngumong ne seutas. Man Niai nyak Bakas senawah nalom puloh utas. Pas mulang, basoh segale kawai,” lanjut Niai.

“*Stempel* itu biasanya hanya ada saat lebaran di kampung. *Stempel* itu berputar di Sungai Komering dari ujung Kampung Sukadana ke Kampung Korte (Jua-Jua). Satu putaran disebut *utas*. Kalau Nenek dan Kakek dulu bisa sepuluh putaran. Saat pulang, semua baju pasti basah,” lanjut Nenek.

“Nah, ladas kan man bebuke de tiyuh? Cang tuwoilah coh mi maos mak kemuasan! Kite ge mayok mulang tiyuh,” hoyou Niai ngayon Ayub nyak Zainab tuwoi.

“Nah, menyenangkan bukan kalau lebaran di kampung? Cepatlah tidur agar besok tidak kesiangan! Kita akan mudik,” Nenek menyuruh Ayub dan Zainab tidur.

“Oyo, Nyai. Ayub nyak Zainab ge tuwoi ije. Kite mak ketodosan ge mayok maos,” jawab Ayub.

“Iya, Nek. Ayub dan Zainab mau tidur, nih. Kami tidak sabar lagi akan mudik besok,” jawab Ayub.

“Dang lupe nyikat kodes nyak beborseh go seholat tuwoi! Dang lupe muneh bedu’e go!” Niai ngingotkon.

“Jangan lupa menyikat gigi dan bersih-bersih sebelum tidur! Jangan lupa berdoa juga, ya!” Nenek mengingatkan.

Akherne, Ayub nyak Zainab tuwai. Honti beharop maos nalom miyah nyak pagi mi sogor pas mayok te tiyuh.

Akhirnya, Ayub dan Zainab tidur. Mereka berharap besok bisa bangun pagi agar segar ketika mudik ke kampung.

Cerite Niai nguwai Ayub nyak Zainab semangat ge bebuke de Tiyuh Kayuagung.

Cerita Nenek membuat Ayub dan Zainab bersemangat untuk berlebaran di kampung Kayuagung.



“Nah, payu kite siap-siap, Nab,” ajak Niai.

“Nah, ayo kita siap-siap, Nab,” ajak Nenek.

“Peh, Nyai! Zainab mak sabar. Bebuke kan pek rue panas lagi?,” hoyou Zainab girang.

“Ayo, Nek! Zainab jadi tidak sabar. Lebaran tinggal dua hari lagi, kan?,” kata Zainab kegirangan.

“Oyo Nab. Sai penting, puasene dang pukah-pukah go!” hoyou Nian nasehatkan.

“Iya, Nab. Yang penting, puasanya jangan sampai batal, ya!” kata Nenek menasihati.



“Lokok biyat mate, Yub?” tanye Niai.

“Masih berat matanya, Yub?” tanya Nenek.

“Oyo, Nyai. Bingsaene, Ayub mak tekadow tuwai uleh cerite Niai,” jawab Ayub.

“Iya, Nek. Semalam, Ayub tidak bisa tidur karena cerita Nenek,” jawab Ayub.



“Bak, piye muni perjalanan kite?” Zainab nanye mak sabar.

“Ayah, berapa lama perjalanan kita?” tanya Zainab tidak sabar.

“Mak muni. kan ije hari kok uat tol te tiyuh. Jadi, pejalanan mayok lebih singkat,” jawab Ubak.

“Tidak lama. Sekarang, sudah ada tol ke kampung. Jadi, perjalanan mudik lebih singkat,” jawab Ayah.



“*Alhamdulillah*, kite kok tepogo de benue Niai sei de tiyuh,” hoyou Ubak.
“*Alhamdulillah*, kita sudah tiba di rumah nenek yang di kampung,” kata Ayah.

“Oyo, *Alhamdulillah*. Kite istirahat pike bingi je. Maos kok titer. Jadi, kosak sei ge tesiapkan. Bobon-bobon pasti mogo maos,” hayou Umak.

“*Iya, Alhamdulillah*. Kita istirahat dulu malam ini. Besok sehari lagi akan lebaran. Jadi, ada banyak yang akan disiapkan. Keluarga pasti datang besok,” kata Ibu.

“Dang lupe lukak nyak kanon kite utorkon go, Ayub nyak Zainab nalom nulong kan ngutorkon ne naon,” timbal Niai.

“*Jangan lupa kita hidangkan kudapan dan kue kering, ya! Ayub dan Zainab bisa bantu menghidangkannya nanti,*” timpal Nenek.

“Oyo, Nyai. Naon Zainab utorkon,” jawab Zainab.

“*Iya, Nek. Zainab akan siapkan dan hidangkan nanti,*” jawab Zainab.

“Mak sabar lagi onyak ge cakat *stempel* nyak nyolek *bidar* pas bebuke naon. Congki ladas!” hoyou Ayub mak sabaran.

“*Aku tidak sabar lagi mau naik stempel dan melihat bidar saat lebaran nanti. Pasti seru!*” ujar Ayub tidak sabaran.



Penulis



Leni Jayanti lahir di Kayuagung. Setelah lulus SMA, si bungsu dari empat bersaudara ini memutuskan untuk belajar hidup mandiri, merantau, dan kuliah ke Bandung. Setelah puluhan tahun merantau, akhirnya sekarang ia kembali berdomisili di Kota Palembang bersama suami. Mudik ke kampung halaman menjadi hal yang sangat dirindukan, terutama saat menjelang lebaran Idul Fitri. Leni bisa disapa melalui akun instagramnya @LeniJayantiAbd

Ilustrator



InnerChild merupakan *Production House* yang bergerak di bidang ilustrasi dan desain. Karyanya berupa buku anak dan umum hasil kerja sama dengan aneka penerbit nasional dan penulis. Karya-karya InnerChild dapat di lihat di IG @innerchild otakatikotakvisual dan dapat dihubungi di pos-el innerchildstudio29@gmail.com. Buku-buku yang sudah diterbitkan di antaranya *Petualangan si Bolang* (Penerbit Kiddo Trans 7), *50 Hikayat Putri* (BIP), *Seri Buku Senter* (GIP), *Seri Petualangan Panca* KEMENDIKBUD, *Cerita Rakyat Sumatera Selatan* (Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan), *Seri IMC* dari Erlangga, dan masih banyak lainnya.